

**FAKTOR-FAKTOR KESULITAN GURU  
PADA PEMBELAJARAN TEMATIK-INTEGRATIF DI SD KOTA MATARAM**

Muhamad Ahyar Rasidi <sup>1)</sup>, Farida Agus Setiawati <sup>2)</sup>  
Prodi Pendidikan Dasar PPs UNY <sup>1)</sup>, Universitas Negeri Yogyakarta <sup>2)</sup>  
ahyar32@yahoo.com <sup>1)</sup>, faridaagus@yahoo.co.id <sup>2)</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan faktor-faktor kesulitan guru pada pembelajaran tematik integratif di SD Kota Mataram. Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SD yang ada di Kota Mataram. Pengambilan sampel dilakukan secara *multistage random sampling* dan dianalisis dengan analisis faktor eksploratori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat faktor kesulitan guru pada perencanaan pembelajaran yaitu: (1) penjabaran materi yang relevan dengan konten pembelajaran, (2) pemilihan metode dan media berorientasi lingkungan, (3) penyusunan indikator, dan (4) penjabaran materi yang relevan dengan tema. Pada aspek pelaksanaan, terdapat tiga faktor yaitu: (1) penguasaan konsep dalam pembelajaran saintifik yang interaktif, (2) pemanfaatan media dalam menciptakan karya, dan (3) penguasaan keterampilan apersepsi. Pada pengelolaan kelas, faktor-faktor yang mempengaruhi adalah: (1) penataan kelas yang variatif dan edukatif, (2) pengkoordinasian belajar sesuai konteks pembelajaran, dan (3) pengkoordinasian kelas dengan regulasi simpel dan terukur. Ditemukan tiga faktor pada penilaian pembelajaran yaitu: (1) pengembangan perangkat penilaian terstandar, (2) pendeskripsian hasil belajar secara kualitatif dan kuantitatif, dan (3) pemilihan instrumen penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

**Kata Kunci:** faktor-faktor, kesulitan guru, pembelajaran tematik integratif

***THE FACTORS THE TEACHERS' DIFFICULTIES IN THE IMPLEMENTATION  
OF AN INTEGRATED THEMATIC TEACHING IN ELEMENTARY SCHOOLS IN MATARAM***

**Abstract**

*This study aims to determine the factors the teachers' difficulties in the implementation of an integrated thematic teaching in elementary schools in Mataram. This study is a survey with the quantitative approach. The population in this study was all primary school teachers in the city of Mataram. The sampling was done by multistage random sampling and were analyzed using the exploratory factor analysis (EFA). The results show that there are four factors of the teacher's difficulty in the lesson planning: (1) elaborating the material relevant to the learning content, (2) the selection of methods and environment-oriented media, (3) the development of indicators, and (4) the translation of relevant material by themes. In the aspect of implementation, there are three factors: (1) the acquisition of scientific concepts in an interactive learning, (2) the use of the media in creating works, and (3) the acquisition of skill apperception. In the classroom management, the factors include: (1) structuring varied and educational classes, (2) coordinating learning appropriate to learning context, and (3) coordinating the class with simple and scalable regulation while the learning assessment deals with (1) developing a standardized assessment tool, (2) describing the results of the qualitative and quantitative study, and (3) choosing the attitude, knowledgw, and skill instruments.*

**Keywords:** *factor analysis, teacher's difficulty, integrated thematic teaching*

## Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi insan kreatif, inovatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan, perubahan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sehingga terbentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Salah satu peran strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan diemban oleh guru. Guru dituntut untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, kreatif dan dinamis, selain itu juga guru diharapkan memiliki komitmen profesional dan memberi teladan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Perwujudan dari pembelajaran yang bermakna dapat dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran yang memfasilitasi pemerataan kesempatan peserta didik untuk membangun kaitan-kaitan konseptual. Penciptaan proses pembelajaran yang menarik dilakukan dengan mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir, memahami materi dan membahasakannya dengan bahasa sendiri, bukan dengan meminta peserta didik untuk menghafalkan pengetahuan tersebut.

Dalam menjalankan peran dan fungsinya, kualifikasi seorang guru diharapkan memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru di dalam memahami karakteristik teori belajar, evaluasi, teknologi informasi dan komunikatif. Kompetensi kepribadian meliputi perilaku tidak menyimpang dari norma dan adat istiadat, memiliki semangat kerja yang tinggi dan menjunjung tinggi kode etik guru. Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru beradaptasi dengan lingkungan tempat mengajar dan kompetensi profesional terkait yaitu pemahaman konsep trampil mengembangkan materi.

Perubahan Kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013 menghendaki lembaga pendidikan untuk melakukan perubahan secara terpadu, termasuk standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar proses dan standar penilaian. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *scientific* dan penilaian autentik.

Kurikulum 2013 menekankan Pembelajaran dengan tematik integratif. Kurikulum direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan Nasution, (2005, p.8). Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Pengembangan kurikulum paling tidak memperhatikan empat landasan utama yaitu landasan filosofis, sosiologis, sosial, dan Iptek. Akbar dan Sriwiyana (2012, pp. 21-30 ).

Pembelajaran tematik integratif dapat mengaitkan dan menghubungkan berbagai aspek antar mata pelajaran. Berbagai persoalan dalam pembelajaran tematik integratif berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru SDN 43 Ampenan, tematik integratif merupakan pembelajaran yang tergolong baru sehingga guru masih mengalami kebingungan dalam merencanakan, melaksanakan, mendesain kelas dan melakukan penilaian.

Perubahan kurikulum dilakukan dengan memperhatikan tiga elemen dasar yaitu penilaian, konten dan keterampilan Jacobs (2009, p. 21). Model-model konsep kurikulum dipengaruhi oleh empat aliran pendidikan yaitu pendidikan klasik, pribadi, teknologi dan interaksionis. Secara garis besar perubahan kurikulum menyangkut perubahan standar kompetensi lulusan (SKL), standar proses, standar isi, dan standar penilaian.

Guru memiliki peran strategis dalam perubahan kurikulum. Proses pembiasaan terhadap kebaruan dari penerapan kurikulum menjadi persoalan sendiri bagi guru, sehingga profesi sebagai guru hendaknya merupakan panggilan hati sehingga selalu dapat berinovasi dan menciptakan pembelajaran yang efektif serta mampu beradaptasi dengan situasi perubahan di dalam kelas Arthur (2006, pp. 1-2). Secara kontinyu guru menyesuaikan diri dengan perkembangan karakteristik peserta didik, intelektual, emosional dan fisiknya Hamalik (2009, p. 238).

Menurut Trianto (2011, p. 154), Pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai SK dan KD dari satu atau beberapa mata pelajaran. Model ini dimulai dari pengembangan tema memetakan materi, dan menentukan topik-topik dalam pembelajaran (Forgarty, 1991). pembelajaran tematik integratif dapat memanfaatkan berbagai sumber

dan pengalaman, teori dan praktek, pemanfaatan yang berbeda, bahkan bertentangan serta memahami persoalan secara kontekstual Diane (2007, p. 275).

Beberapa keunggulan pembelajaran tematik integratif salah satunya adalah memahami keterkaitan antar konsep dan mata pelajaran Warso (2013, p. 28), sedangkan Trianto (2010, pp. 62-63) membagi menjadi empat keunggulannya yaitu holistik, bermakna, otentik dan aktif. Demikian juga pengalaman belajar cenderung melibatkan peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan Pasa (2008, p. 109). Oleh karena itu, Pembelajaran sebagai inti dari implementasi kurikulum dalam garis besarnya menyangkut tiga fungsi manajerial yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian Mulyasa (2013, p. 136).

#### Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan metode dan pendekatan pengajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan Majid (2009, p. 17). Perencanaan pembelajaran merupakan catatan-catatan pemikiran awal seorang guru sebelum mengelola proses pembelajaran. sedangkan Ellis (2005, p. 75) menyatakan bahwa Perencanaan strategis mempengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Perencanaan yang baik melibatkan pengalokasian waktu, pemilihan isi dan metode pengajaran yang tepat, menciptakan minat peserta didik dan membangun lingkungan pembelajaran yang efektif Arends (2013, p. 101). Alokasi waktu dibedakan dalam tiga tahapan yaitu: sebelum, saat dan setelah pembelajaran. pemilihan isi mengacu pada tujuan yang ingin dicapai, sedangkan pemilihan materi disesuaikan dengan tujuan dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, disusun secara sistematis dan logis.

Beberapa hal yang diperhatikan dalam merencanakan pembelajaran adalah (1) penyusunan indikator pembelajaran, (2) pendekatan pembelajaran, (3) pemilihan tema, (4) pemilihan materi, dan (5) pemilihan media. Kelima elemen tersebut dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Indikator merupakan KD spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran Majid (2012, p.

53). Hasil pembelajaran merupakan pernyataan mengenai pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan disposisi yang ingin dikuasai peserta didik diakhir pembelajaran Killen (2009, p. 80). Indikator dituangkan dalam tujuan pembelajaran.

Menurut Popham dan Baker (2005), Ada dua kriteria yang harus diperhatikan dalam penyusunan indikator yaitu; (1) keyakinan guru tentang apa yang diajarkan dan bagaimana mengajarkannya, (2) melakukan analisis perilaku untuk menentukan tujuan apa yang ingin di capai dalam pembelajaran, perilaku tersebut mencakup afektif, kognitif dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran seyogyanya dirumuskan secara jelas yang di dalamnya mencakup *Audience, behaviour, condition* dan *degree*.

Ketepatan memilih pendekatan pembelajaran dilakukan melalui proses pembiasaan Gibbs and Coffey (2004, pp. 93-95). Pendekatan pembelajaran yang digunakan menuntun guru untuk memilih strategi yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran. dalam pemilihan strategi pembelajaran, ada delapan pertimbangan dimana salah satunya adalah kesesuaian dengan bidang studi yang terdiri atas aspek pengetahuan, sikap dan nilai.

Menurut Sukiman (2011, p. 29), media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perhatian, dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Demikian juga Sadiman (2009, p. 7) menyatakan bahwa Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan dapat dapat memfokuskan perhatian, minat peserta didik untuk belajar agar penyampaian materi ajar menjadi lebih kongkrit. Dengan demikian, tujuan pemanfaatan media pembelajaran adalah untuk mengefektifkan dan mengefisienkan proses pembelajaran itu sendiri Munadi (2013, p. 8).

Sebelum menggunakan media dalam pembelajaran, guru harus mengetahui kriteria

dan pertimbangan pemilihan media. Susilana dan Riyana (2008, p. 64) membagi menjadi dua dasar pertimbangan pemilihan media pembelajaran yaitu alasan teoritis dan alasan praktis. Alasan teoritis disebabkan karena tujuan, isi menjadi dasar untuk menetapkan komponen pembelajaran lain seperti strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tujuan materi. Alasan praktis dimaksudkan karena media pembelajaran dapat dipergunakan untuk mendemonstrasikan sebuah konsep, alat, objek dan lain sebagainya, demikian juga karena media tersebut telah dikuasai guru.

Pemanfaatan multimedia mencakup teks, audio, grafis dan lain sebagainya meningkatkan motivasi sukses dan berprestasi peserta didik, pembelajaran dengan teks saja tidak menimbulkan kebermaknaan, sementara dengan grafik dapat memvisualisasikan pembelajaran yang bermakna Kim & Gilman, (2008, p. 124). Pemilihan media menentukan keberhasilan belajar. Pemilihan media tersebut mempertimbangkan keterbatasan waktu, keterampilan dan pengetahuan yang terbatas yang memunculkan ketidakrelevanan.

Perencanaan dalam pembuatan atau pemilihan media pembelajaran penting dilakukan untuk mempermudah proses pembelajaran. Nurseto (2011, p. 19) mengklasifikasi hal-hal yang harus dilakukan dalam merencanakannya, diantaranya adalah Identifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa, Perumusan tujuan, memilih, merubah dan merancang media pembelajaran, perumusan materi, pelibatan siswa dan evaluasi (Evaluation).

Setelah memilih media, guru juga diharapkan dapat mengintegrasikan tema dengan materi pelajaran. Penetapan tema dipilih dengan pertimbangan-pertimbangan diantaranya yaitu: (a) tema yang dipilih memungkinkan terjadinya proses berfikir peserta didik, (b) ruang lingkup tema disesuaikan dengan perkembangan usia, minat kebutuhan, dan kemampuannya, (c) penetapan tema dimulai dari lingkungan yang terdekat dan dikenali oleh peserta didik.

Tema yang dipilih memberi makna mendalam pada peserta didik. Pembelajaran bermakna ketika peserta didik memiliki kesempatan untuk membangun pemahaman yang mendalam dan bermakna dari materi, mentransfer pemahaman pada konteks yang berbeda, mengembangkan pemahaman dan keterampilan berfikir kritis, mengajukan pertanyaan yang relevan dengan kondisinya, bertindak dan

mengeksplorasi atas nilai-nilai yang dibuat Alberta (2010, p. 15).

#### Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran yang efektif dan efisien didukung oleh instruksional yang baik. Menurut Stronge (2007, pp. 67-77), penyusunan instruksional pembelajaran mencakup; penggunaan strategi belajar, merespon kebutuhan peserta didik di kelas, mengkomunikasikan harapan yang tinggi, memahami kompleksitas pengajaran, menggunakan teknik bertanya dan mendukung keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Perbedaan antar peserta didik membutuhkan perlakuan yang berbeda. Sebagaimana dikemukakan oleh Felder dan Brent (2005, p. 68) bahwa guru disarankan untuk memvalidasi instrumen yang digunakan untuk menilai gaya belajar, orientasi belajar, dan tingkat perkembangan intelektual.

Menurut Gurney (2007, p. 91), ada 5 faktor kunci untuk menciptakan pembelajaran yang efektif yaitu pengetahuan guru, gairah dan rasa tanggung jawab, aktifitas kelas yang mendorong pembelajaran, aktifitas penilaian yang mendorong pembelajaran melalui pengalaman, efektifitas penguatan dan efektifitas interaksi antara guru dan peserta didik. Transformasi belajar mengajar akan bermakna apabila guru dapat menciptakan lingkungan yang berbeda secara fundamental, berbeda melalui praktik pembelajaran interaktif Sessoms (2008, p. 94).

Menurut Trianto (2011, pp. 216-219), prosedur pelaksanaan pembelajaran tematik-integratif dilakukan dengan tiga tahapan yaitu; kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal yang dilakukan untuk mencairkan suasana nyaman antara guru dan peserta didik. kegiatan ini ditandai dengan aktifitas guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, garis besar materi yang dipelajari secara lisan maupun tulisan, memfasilitasi peserta didik dalam belajar untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari. Sedangkan kegiatan penutup ditandai dengan kegiatan menyimpulkan materi yang diajarkan.

Warso (2013, p. 61) mengklasifikasi kegiatan yang dilakukan saat kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Kegiatan pendahuluan mencakup kegiatan; menyiapkan, memotivasi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, menjelaskan tujuan pembelajaran, menyampaikan materi secara umum kepada peserta didik selama

mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan ini lebih menitikberatkan pada pemilihan metode, media dan model pembelajaran berbasis saintifik. Sedangkan pada kegiatan penutup, guru melakukan refleksi, umpan balik dan menginformasikan rencana pembelajaran berikutnya.

Pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 merupakan proses pembelajaran yang dirangsang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan dengan berbagai teknik, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikannya. Pembelajaran saintifik penting menekankan pada kolaborasi dan kerja sama antar-peserta didik, membimbing belajar dan menemukan sendiri pengetahuan yang diajarkan. Pembelajaran saintifik menyangkut proses, isi, sikap, dan teknologi Evans (1990, p. 349).

Praktek pendekatan saintifik dalam pembelajaran mencakup kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta. Mengamati mengedepankan pengamatan langsung pada objek yang akan dipelajari sehingga peserta didik mendapatkan fakta objektif yang kemudian dianalisis sesuai dengan tingkatan perkembangan peserta didik. Kegiatan observasi dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas.

Keterampilan menanya adalah keterampilan sepanjang hidup. Keterampilan bertanya tergantung dari rasa ingin tahu peserta didik, sikap bertanya penting dalam belajar. Peserta didik sebagai penanya memiliki kemampuan yang berbeda didorong oleh rasa ingin tahu. Kurangnya rasa ingin tahu telah diidentifikasi sebagai akibat temperamen, pengalaman, lingkungan dan kendala sosial (Johston, (2007, p. 82). Oleh karena itu, teknik bertanya yang tepat juga dapat meningkatkan partisipasi peserta didik di dalam kelas. Keterampilan eksperimen dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui praktik laboratorium maupun di luar kelas. Keterampilan eksperimen dapat dilakukan oleh semua peserta didik tanpa terkecuali, karena keterampilan eksperimen dapat meningkatkan keterampilan praktik sains dasar peserta didik Olufunke & Adebayo (2014, p. 679). Dimanapun pelaksanaan eksperimen diharapkan memberikan kenyamanan peserta didik, kenyamanan tersebut memberikan rangsangan untuk dapat berfikir divergen melalui proses ilmiah. Proses eksperimen investigatif lebih dapat meningkatkan kreatifitas ilmiah peserta

didik dari pada pendekatan konvensional Chumo (2014, p. 43).

Komunikasi adalah sebuah proses dimana informasi dipertukarkan antara individu melalui sistem umum dari simbol, tanda-tanda, atau perilaku. Ada empat fondasi komunikasi yaitu; mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Komunikasi tersebut menyangkut Komunikasi non-verbal dan verbal. Komunikasi dilakukan dengan cara mengintegrasikan isi pelajaran dengan kegiatan di dalam dan di luar kelas, dengan menghindari overlading isi materi

#### Pengelolaan Kelas

Empat komponen utama yang dilakukan guru dalam pengelolaan kelas menurut Ming-Tak & Shing-Wai (2008, p. 47) yaitu pengelolaan lingkungan fisik (*Management of the physical environment*), manajemen pembelajaran (*Management of learning*), menetapkan aturan dan prosedur kelas (*Classroom procedures and rules*), mengatur disiplin (*Managing discipline*).

Pengelolaan lingkungan fisik dapat dilakukan dengan penataan ruang yang baik seperti pengaturan tempat duduk, pengaturan dinding dan ruang yang didekorasi untuk menempel karya peserta didik, dan pengaturan meja guru yang dekat dengan jendela. Pengaturan tempat duduk yang berbeda mempengaruhi partisipasi, motivasi dan interaksi peserta didik di dalam kelas. Beragam faktor yang menyebabkan guru belum mampu mengelola lingkungan kelas dengan efektif, dalam pembelajaran lingkungan misalnya Faktor internal dipengaruhi oleh (1) kurangnya pengetahuan guru tentang lingkungan kelas, (2) lingkungan pembelajaran tidak relevan dengan apa yang diajarkan Chankook & Fortner (2006, p. 19).

Perilaku peserta didik di dalam kelas terkadang ditunjukkan dengan perilaku asosial dengan menghina rekan sejawat, tidak menghargai pendapat temannya bahkan meninggalkan kelas sebelum jam istirahat. Oleh karena itu, harus dibangun aturan untuk mengantisipasi perilaku menyimpang, dengan menciptakan aturan, dan struktur rasa kebersamaan Cruickshank (2014, p. 174).

Tidak semua peserta didik mentaati aturan yang disepakati, untuk dapat mengetahui loyalitas terhadap aturan yang dibuat, guru harus dapat menganalisis aturan kelas tersebut. Marzano (2007, pp. 149-152) mengemukakan tiga cara menganalisis aturan kelas adalah sebagai berikut: (1) menggunakan pengetahuan verbal dan non verbal, (2) menggunakan penghar-

gaan disaat yang tepat, (3) melibatkan keluarga dalam penghargaan terhadap perilaku yang positif.

Agar tercipta suasana menyenangkan di kelas, guru perlu menata ruangan yang memungkinkan peserta didik berkelompok dan memudahkan guru dalam pembelajaran. Menurut Djamarah dan Zain (2013, pp. 204-2016) bahwa pengaturan kelas dapat dilakukan dengan pengaturan tempat duduk, alat-alat pengajaran, penataan keberhasilan dan keindahan. pengaturan tempat duduk dilakukan untuk menyelaraskan antara format dan tujuan pembelajaran, karena penempatan murid yang berbeda dan bervariasi mempengaruhi efektifitas penyampaian pelajaran yang berbeda Reynolds & Muijs, 2008, pp. 119).

#### Penilaian Pembelajaran

Penilaian merupakan suatu upaya untuk mengetahui kualitas pembelajaran. Mardapi (2012, pp. 12-15) menyatakan bahwa Penilaian yang dilakukan guru mencakup semua aspek baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pemilihan bentuk tes yang tepat ditentukan oleh tujuan tes, jumlah peserta tes, waktu yang tersedia untuk memeriksa lembar jawaban, cakupan materi, dan karakteristik mata pelajaran.

Penilaian autentik merupakan kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di KI dan KD Kunandar, (2013, p. 35). Menurut Bagnato (2007, p. 23), penilaian autentik memperhatikan dua hal yaitu: pertama, konteks penilaian, konten dan prosedur sesuai perkembangan, kedua yaitu tulus dan kerja sama aktif dengan orang tua.

Menurut Bagnato (2007, pp. 24-26), terdapat 10 standar yang dapat membimbing guru dalam menerapkan penilaian autentik dengan baik. Kesepuluh standar tersebut adalah; kegunaan (*utility*), akseptabilitas (*acceptability*), keaslian (*authenticity*), keadilan (*equity*), kepekaan (*sensitivity*), konvergensi (*convergence*), kolaborasi (*collaboration*), kongruen (*congruence*), teknologi (*technology*), hasil (*outcomes*). Dari sepuluh standar tersebut, ada 4 hal yang urgen dibutuhkan dalam penilaian autentik disekolah dasar yaitu kegunaan (*utility*), akseptabilitas (*acceptability*), keaslian (*authenticity*), dan kolaborasi (*collaboration*).

Penilaian sikap mendorong peserta didik untuk menghargai diri dan masa depannya

(Popham, 1995, p. 183). domain penilaian sikap dikategorikan menjadi empat kategori dasar yaitu sikap peserta didik, ketertarikannya, keyakinan dan persepsi individu. Penilaian sikap dapat menggunakan observasi, jurnal, penilaian antar tema, dan penilaian diri.

Pengetahuan merupakan potensi intelektual yang dimiliki seseorang baik diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal. Penilaian pengetahuan terdiri atas tingkatan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Bentuk tes dibedakan menjadi tes obyektif dan non-obyektif Mardapi (2008, p. 69). Tes pengetahuan dapat menggunakan berbagai jenis tes seperti pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan dan lain sebagainya.

Penilaian pencapaian kompetensi keterampilan merupakan penilaian yang dilakukan terhadap peserta didik untuk menilai sejauh mana pencapaian standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (KI), dan kompetensi dasar (KD) khusus dalam dimensi keterampilan. Penilaian keterampilan dapat menggunakan penilaian praktek, produk, dan portofolio.

Produk adalah hasil yang diperoleh dari pemahaman mendalam, *reasonoing* dan *skill* seperti paper, proyek dan tugas lainnya McMillan (2014, p.215). Sebelum menghasilkan produk, terlebih dahulu dilakukan simulasi. simulasi harus mempertimbangkan waktu praktiknya yaitu dengan menentukan kriteria yang paling krusial yang dijadikan aspek yang dinilai, mengembangkan skema yang dapat mewakili semua aspek dengan keterbatasan waktu yang ada. Penilaian performans pada umumnya lebih dapat meningkatkan motivasi untuk melakukan penilaian kinerja berkualitas tinggi, mengukur keterampilan berfikir tingkat tinggi untuk mencapai keberhasilan dalam pekerjaan.

#### Analisis Faktor

Analisis faktor merupakan suatu prosedur yang dipergunakan untuk mereduksi atau meringkas data dari variabel banyak menjadi variabel yang lebih sedikit Supranto (2004, p.114). Analisis faktor terdiri atas sejumlah teknik statistik yang tujuannya untuk menyederhanakan data yang kompleks Kline (2008, p. 3). esensinya sebuah faktor adalah sebuah dimensi atau konstruk yang pernyataannya diringkas karena memiliki keterkaitan antara satu set variabel.

Dalam melakukan analisis faktor, ada tujuh langkah yang harus dilewati menurut

Supranto (2004, p. 136) yaitu; (1) merumuskan masalah (2) membentuk matrik korelasi (3) menentukan metode analisis faktor, (4) melakukan rotasi, (5) menginterpretasikan faktor, (6) menghitung skor faktor, dan (7) memilih variabel *surrogate* (wakil).

Analisis eksploratori bertujuan untuk mengeksplorasi, menggali atau menemukan faktor-faktor yang tidak langsung tampak tetapi mendasari hasil pengukuran. Hasil temuan ini dapat dijadikan konsep/konstruk atau bangunan teori pada objek yang diteliti.

### Metode Penelitian

#### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Survey dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi variabel-variabel atau indikator-indikator dominan yang mempengaruhi kesulitan guru pada pembelajaran tematik integratif di SD Kota Mataram. Penemuan konstruk atau dimensi utama dengan memasukkan sebanyak mungkin variabel relevan yang kemudian melihat faktor relevan yang mempengaruhi kesulitan guru.

#### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Kota Mataram yang tersebar di 6 (enam) Kecamatan yaitu Kecamatan Ampenan, Selaparang, Cakranegara, Sekarbela, Sandubaya, dan Mataram. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2015.

#### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SD Kota Mataram dan sampel dalam sampel penelitian ini berjumlah 15 SD dengan 83 orang guru.

#### Teknik dan Instrumen Penelitian

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, sedangkan instrumen dalam penelitian ini adalah angket perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas dan penilaian pembelajaran.

#### Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis faktor eksploratori. Analisis faktor adalah metode untuk menganalisis sejumlah observasi yang dilihat dari

segi interkorelasinya untuk menetapkan apakah variasi-variasi yang nampak pada observasi tersebut berdasar atas sejumlah kategori dasar yang jumlahnya lebih sedikit daripada yang nampak dalam observasi tersebut.

### Hasil dan Pembahasan

Perencanaan pembelajaran merupakan persiapan yang dilakukan guru sebelum melaksanakan pembelajaran yang mencakup pembuatan media pembelajaran, pemilihan tema, pendekatan pembelajaran, penyusunan indikator, RPP dan penentuan materi. Pelaksanaan pembelajaran adalah implementasi dari perencanaan yang telah dipersiapkan guru di dalam maupun di luar kelas. Pengelolaan kelas merupakan usaha guru dalam mengelola kelas agar tercipta situasi dan kondisi pembelajaran yang kondusif. Sedangkan Penilaian pembelajaran adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil analisis uji KMO dan *Barlett's* angket perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan kelas dan penilaian pembelajaran diperoleh nilai KMO lebih dari 0,5 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai KMO

No	KMO	Barlett's	Angket
1	,829	870,124	Perencanaan
2	,792	702,073	Pelaksanaan
3	.795	408.224	Pengelolaan Kelas
4	.869	1261.902	Penilaian

Berdasarkan tabel 1, maka keempat angket tersebut layak dilakukan analisis faktor. Hasil ekstraksi analisis faktor pada angket perencanaan pembelajaran diperoleh empat faktor yang memiliki nilai *eigenvalue* > 1. Faktor 1 mampu menjelaskan 38,25%; faktor 2 mampu menjelaskan 12,58%, faktor 3 mampu menjelaskan 8,241% dan faktor 4 mampu menjelaskan 6,466% atau keempat faktor keseluruhan mampu menjelaskan 65,54%.

Pada angket pelaksanaan pembelajaran total nilai eigen di atas 1 adalah komponen 1 yang mampu menjelaskan faktor sebesar 38,271%, faktor 2 sebesar 17,859%, dan 3 sebesar 10,684%, sehingga diperoleh jumlah faktor yang terbentuk adalah sebanyak tiga faktor.

Pada angket pengelolaan kelas menunjukkan bahwa hasil ekstraksi mengelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor 1 mampu menjelaskan 42,454% variasi, Faktor 2 mampu

menjelaskan 15,421% variasi sedangkan Faktor 3 mampu menjelaskan 9,689% variasi. Demikian juga pada angket penilaian pembelajaran mengelompok menjadi tiga faktor.

Berdasarkan hasil ekstraksi tersebut, maka langkah selanjutnya adalah melakukan rotasi matrik komponen. Rotasi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan interdependensi antar indikator.

Hasil rotasi matrik komponen diperoleh pengelompokan sejumlah indikator. Pengelompokan tersebut selanjutnya dinamai sesuai dengan indikator yang mengelompok tersebut. Faktor-faktor kesulitan guru pada perencanaan pembelajaran tematik integratif berdasarkan hasil penelitian disebabkan oleh empat faktor yaitu faktor penjabaran Kompetensi yang relevan dengan konten pembelajaran, pemilihan metode dan media berorientasi lingkungan, penyusunan indikator pembelajaran, dan penjabaran materi yang sesuai dengan tema. Keempat faktor tersebut belum maksimal dimiliki guru dalam pembelajaran tematik integratif.

Faktor kesulitan guru pada pelaksanaan pembelajaran tematik integratif meliputi; (1) penguasaan konsep dalam pembelajaran ilmiah yang interaktif, (2) pemanfaatan media dalam menciptakan karya, dan (3) penguasaan keterampilan apersepsi. Ketiga faktor tersebut merupakan penamaan bersumber dari peneliti berdasarkan pengelompokan sejumlah indikator variabel. Faktor kesulitan guru pada pengelolaan kelas yaitu: (1) penataan kelas yang variatif, educative, dan mudah terjangkau, (2) pengkoordinasian belajar sesuai dengan konteks pembelajaran, (3) pengkondisian kelas dengan regulasi yang simple dan terukur. Sedangkan pada penilaian pembelajaran tematik integratif faktor-faktor kesulitannya adalah; (1) pengembangan perangkat penilaian yang terstandar, (2) pendeskripsian hasil belajar kualitatif dan kuantitatif, (3) pemilihan instrumen sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Agar dapat berjalan dengan baik dan lancar dalam pelaksanaan pembelajaran, guru perlu memahami secara komperhensif tentang perencanaan pembelajaran. Pengetahuan guru tentang perencanaan pendekatan tematik membantu guru menjadikan pembelajaran lebih mudah (Min, Rashid & Nazri, 2012, p.280). Demikian juga

guru harus mampu menyusun indikator pembelajaran. Indikator merupakan alat ukur yang akan digunakan oleh guru dalam teknis pembelajaran (Daryanto & Sudjendro, 2014, p.93).

Pelaksanaan pembelajaran adalah implementasi dari apa yang direncanakan sebelum melaksanakan pembelajaran. berbagai persoalan dalam melaksanakan pembelajaran, sebagian lagi oleh Ayoti (2013, p. 110) disebabkan oleh kesulitan guru dalam mengintegrasikan media dalam pembelajaran, demikian juga tidak didukung oleh dana, waktu dan pengetahuan.

Bucholz dan Sheffler (2009, p. 1) menyatakan bahwa lingkungan kelas yang diciptakan guru dapat menurunkan atau mendorong kemampuan peserta didik belajar dengan rasa nyaman sebagai warga kelas, maka lingkungan kelas didesain sedemikian rupa untuk mendorong kerja sama sebagai metode pengajaran. Senada dengan Hannah (2013, p.1), jika ruang kelas tidak diatur dengan baik, maka dapat menghambat kreatifitas dan tidak dapat menghadirkan lingkungan belajar yang positif. Pengelolaan kelas memungkinkan peserta didik merasa nyaman dalam belajar.

Penilaian dalam pembelajaran tematik integratif menyangkut penilaian autentik sikap, keterampilan dan pengetahuan. Dari jenis penilaian tersebut guru dihadapkan pada pilihan jenis penilaian yang bervariasi disesuaikan dengan apa yang hendak diukur. Untuk mengukur sikap peserta didik, guru dapat menggunakan observasi, penilaian antar teman dan penilaian diri. Selanjutnya untuk penilaian pengetahuan guru dapat menggunakan tes dan nontes, sedangkan pada penilaian keterampilan dapat menggunakan penilaian proyek, portofolio dan lain sebagainya.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal tentang faktor-faktor kesulitan guru pada pembelajaran tematik integratif sebagai berikut: pada aspek perencanaan pembelajaran, terdapat empat faktor yang mempengaruhi kesulitan guru yaitu; (1) penjabaran kompetensi yang relevan dengan konten pembelajaran, (2) pemilihan metode dan media berorientasi lingkungan, (3) penyusunan indikator pembelajaran, dan (4) penjabaran materi yang sesuai dengan tema. Terdapat tiga faktor kesulitan guru pada pelaksanaan pembelajaran tematik integratif. Ketiga

faktor tersebut adalah; (1) penguasaan konsep dalam pembelajaran scientific yang interaktif, (2) pemanfaatan media dalam menciptakan karya, dan (3) penguasaan keterampilan membuka pelajaran.

Pada aspek pengelolaan kelas, terdapat tiga faktor kesulitan guru pada pembelajaran tematik integratif yaitu; (1) penataan kelas yang variatif, edukatif, dan mudah terjangkau, (2) pengkordinasian belajar sesuai dengan konteks pembelajaran, dan (3) pengkondisian kelas dengan regulasi yang simple dan terukur. Sedangkan terdapat tiga faktor kesulitan guru pada penilaian pembelajaran tematik integratif yaitu; (1) pengembangan perangkat penilaian terstandar, (2) pendeskripsian hasil belajar kualitatif dan kuantitatif, (3) Pemilihan instrumen sikap, keterampilan dan pengetahuan.

#### Saran

Berdasarkan simpulan tersebut beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam pembelajaran tematik integratif diantaranya adalah: (1) pada aspek perencanaan, sebaiknya guru memahami KD, mempertimbangkan media dan metode yang tepat sesuai materi yang tercakup dalam KD (2) kebiasaan guru menyusun indikator kognitif berdasarkan hasil penelitian mengakibatkan guru kesulitan menyusun indikator aspek afektif dan psikomotorik, sehingga perlu berdiskusi dengan rekan sejawat dan lainnya dalam menyusun indikator tersebut (3) pada aspek pelaksanaan, sesering mungkin guru bertanya mengenai pendekatan scientific dan aplikasinya dalam pembelajaran, memanfaatkan media yang mampu menarik minat dan menggugah rasa ingin tahu peserta didik.

Pada pengelolaan kelas, sekolah sebaiknya mempersiapkan perlengkapan yang mendukung guru dalam mengefektifkan pembelajaran melalui penataan kelas yang baik dan pengkoordinasian belajar. Demikian juga pada aspek penilaian hendaknya guru secara bersama-sama mengembangkan perangkat penilaian terstandar, mengikuti pelatihan-pelatihan atau melakukan diskusi melalui *focus group discussion* (FGD) dan lain sebagainya.

#### Daftar Pustaka

Alberta. (2010). *Making a difference: Meeting diverse learning needs with differentiated instruction*. Edmonton: Alberta Education.

Arends, R. I. (2013). *Belajar untuk mengajar. learning to teach*. Jakarta Salemba Humanika.

Akbar, S. & Sriwiyana, H. (2012). *Pengembangan kurikulum dan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial*. Yogyakarta: Cipta Media.

Arthur, J., Grainger, T & Wray, D. (2006). *Learning to teach in the primary school*. New York: Routledge.

Ayoti, C., et al. (2012). Factors influencing preparation and utilization of instructional media in teaching kiswahili in selected public secondary schools in Kenya. *Greener Journal Of Education Research*, 3, 108-114.

Bagnato, S. J. (2007) . *Authentic assessment for early childhood intervention*. New York: The Guilford Press.

Bucholz, J. L. & Sheffler J. L. (2009). Creating warm and inclusive classroom environment: planning for all children to feel welcome. *Electronic Journal For Inclusive Education*, 2, 2-13.

Cruickshank, D. R., Jenkins, D. & Metcalf, K. K. (2014). *Perilaku mengajar edisi ke-6*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.

Chankook, K. & Rosanne W. F. (2006). Issue-specific barriers to addressing environmental issues in the classroom: an exploratory study. *Spring*, 37, 15-22.

Chumo, C. C. (2014). Effect of practical investigation on scientific creativity amongst secondary schools biology students in kericho district, Kenya. *Journal Of Education And Practice*, 8, 43-51.

Daryanto & Sudjendro, H. (2014). *Siapa menyongsong kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.

Djamarah, S. B & Zain, A. (2013). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Diane, T. R. (2007). Integrative learning. *Journal Of Engineering Education*, 3, 275-277.

Ellis, R. (2005). *Planning and task performance in a second language*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Co.

- Evans, J. M. & Cain, S. E. 1990. *Sciencing: an involvement approach to elementary science methods 3rd edition*. Colombus: merill publishing company.
- Felder, R. M & Brent, R. (2005). Understanding student differences. *Jurnal Of Engineering Education*, 94(1), 57-72.
- Gibbs, G. & Coffey, M. (2004). The impact training of university teachers on their teaching skills, their approach to teaching and the approach to learning of their students. *Sage Publications*, 5,87-100.
- Gurney, P. (2007). Five factors for effective teaching. New Zealand. *Journal of Teachers' Work*. 4, 2, 89-98.
- Hamalik, O. (2009). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hannah, R. (2013). The effect of classroom environment on student learning. *Honor. Paper: 2375*.
- Jacobs, H. H. (2009). *Essential education for a changing world*. Alexandria: ASCD.
- Killen, R. (2009). *Effective teaching strategies*. Albany: Cengage Learning.
- Kim, D. & Gilman, D. A. (2008). Effects of tex, audio, and grafhic aids in multimedia instruction for vocabulary learning. *Educational Technology & Society*. 11 (3), 114-126.
- Kunandar. (2013). *Penilaian autentik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kline, P. (2008). *An easy guide to factor analysis*. New York: Routlege.
- Majid, A. (2009). *Perencanaan pembelajaran : mengembangkan standar kompetensi guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran tematik terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran penilaian & evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Mardapi, D. (2012). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Yogyakarta: MITRA CENDEKIA.
- McMillan, J. H. (2014). *Classroom assesment principles and practice for effective standars-based instruction*. New York: Pearson Education Inc.
- Ming-Tak, H And Wai-shing L. (2008): *Classroom management: creating a positive learning environment*: Aberdeen: Hongkong University Press.
- Min, K. C., Rashid, A. M., & Nazri, M. I. (2012). Teacher's understanding and practice towards thematic approach in teaching integrated living skill (ILS) in Malaysia. *International Journal Of Humanities And Social Science*: 23, 273-281.
- Muijs, D. & Reynolds, D. (2008). *Effective teaching teori dan aplikasi*. (Terjemahan Soetjipto, H. P., & Soetjipto, S. M). London (Buku Asli Diterbitkan 2008).
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan imple-mentasi kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munadi, Y. (2013). *Media pembelajaran*. Jakarta Selatan: GP Press Group.
- Nasution. (2005). *Asas-asas kurikulum*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurseto, T. (2011). Membuat media pembelajaran yang menarik. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 8 Nomor 1, April 2011*.
- Pasa, A.E., et al. (2008). Design and use of instructional materials for student-centered learning: a case in learning ecological concepts. *The Asia Fasific Education Researcher*, 17, (109-120).
- Popham, W. J. (1995). *Classroom assesment what teachers need to know*. London: Allyn & Bacon
- Popham, W. J. & Baker, E.L. (2005). *Bagaimana mengajar secara sistematis*. Diterjemahkan oleh R.H. Dj. Sinurat et al. Yogyakarta: Kanisius.
- Sessoms, D. (2008). Interactive instruction: creating interactive learning environments through tomorrow's teachers. *International Journal of Technology in Teaching and Learning*, 4(2), 86-96.

- Sukiman. (2012). *Pengembangan media pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia
- Susilana, R & Riyana C. (2008). *Media pembelajaran: Hakikat, pengembangan, pemanfaatan dan penilaian*. Bandung: Kurtekipend FIP UPI.
- Supranto, J. 2004. *Analisis multivariat arti dan isi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto, (2010). Model pembelajaran terpadu: konsep, strategi dan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Trianto. (2011). *Desain pengembangan pembelajaran tematik bagi anak usia dini TK/RA & anak kelas awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Warso, A. W. D. D. (2013). *Pembelajaran tematik terpadu dan penilaiannya pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah sesuai Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Graha Galia.